sasha k

Beberapa catatan tentang Anarkisme Insureksioner

1. *Negara Tidak Akan Hilang Begitu Saja; Akan Menyerang*
2. *Aktivitas Diri versus pemberontakan yang dikelola: dari pemberontakan menuju revolusi*
3. *Ketidakterkendali versus pemberontakan yang terkelola: penyebaran serangan*
4. *Konfliktualitas permanen versus mediasi dengan kekuatan institusional*
5. *Ilegalitas; pemberontakan bukan hanya merampok bank*
6. *Organisasi Informal; bukan revolusioner atau aktivis profesional, bukan organisasi permanen*
7. *Individu dan sosial: individualisme dan komunisme, sebuah masalah palsu*
8. *Kita adalah yang dieksploitasi, kita adalah kontradiksi: ini bukan saatnya untuk menunggu*

Anarkisme insureksioner bukanlah solusi ideologis untuk semua permasalahan sosial, sebuah komoditas di pasar kapitalis yang sarat ideologi dan opini, melainkan sebuah praksis berkelanjutan yang bertujuan untuk mengakhiri dominasi negara dan keberlangsungan kapitalisme, yang membutuhkan analisis dan diskusi untuk mencapai kemajuan. Kami tidak bercita-cita menjadi masyarakat ideal atau menawarkan citra utopia untuk konsumsi publik. Sepanjang sejarah, sebagian besar kaum anarkis, kecuali mereka yang percaya bahwa masyarakat akan berevolusi hingga meninggalkan negara, adalah kaum anarkis insureksioner. Sederhananya, ini berarti bahwa negara tidak akan lenyap begitu saja, sehingga kaum anarkis harus menyerang, karena menunggu berarti kekalahan; yang dibutuhkan adalah pemberontakan terbuka dan penyebaran subversi di antara kaum tertindas dan terpinggirkan. Di sini kami menguraikan beberapa implikasi yang kami dan beberapa anarkis insureksioner lainnya tarik dari permasalahan umum ini: jika negara tidak akan lenyap dengan sendirinya, bagaimana kita mengakhiri keberadaannya? Oleh karena itu, negara pada dasarnya adalah sebuah praktik, dan berfokus pada pengorganisasian serangan. Catatan-catatan ini bukanlah produk akhir atau final; kami berharap ini merupakan bagian dari diskusi yang berkelanjutan, dan kami sangat menyambut tanggapan. Sebagian besar berasal langsung dari edisi-edisi Insurrection

sebelumnya dan pamflet dari Elephant Editions, yang tersedia di alamat-alamat di bagian akhir.

1.Negara Tidak Akan Hilang Begitu Saja; Akan Menyerang

- Negara kapital tidak akan "lenyap", seperti yang tampaknya diyakini banyak kaum anarkis — tidak hanya bercokol dalam posisi abstrak 'menunggu', tetapi beberapa bahkan secara terbuka mengutuk tindakan mereka yang menganggap penciptaan dunia baru bergantung pada penghancuran dunia lama. Serangan adalah penolakan terhadap mediasi, pasifikasi, pengorbanan, akomodasi, dan kompromi.

- Melalui tindakan dan belajar bertindak, bukan propaganda, kita akan membuka jalan menuju pemberontakan, meskipun propaganda berperan dalam menjelaskan cara bertindak. Menunggu hanya mengajarkan menunggu; dalam bertindak, seseorang belajar bertindak.

- Kekuatan pemberontakan bersifat sosial, bukan militer. Ukuran untuk menilai pentingnya

pemberontakan umum bukanlah bentrokan bersenjata, melainkan amplitudo kelumpuhan ekonomi dan normalitas.

2*. Aktivitas Diri* versus pemberontakan yang dikelola: dari pemberontakan menuju revolusi

- Sebagai kaum anarkis, revolusi adalah acuan tetap kami, apa pun yang sedang kami lakukan atau masalah apa pun yang kami hadapi. Namun, revolusi bukanlah mitos yang sekadar dijadikan acuan. Justru karena merupakan peristiwa konkret, revolusi harus dibangun setiap hari melalui upaya-upaya yang lebih sederhana yang tidak memiliki semua karakteristik pembebasan revolusi sosial dalam arti sebenarnya. Upaya-upaya yang lebih sederhana ini adalah pemberontakan. Di dalamnya, pemberontakan dari mereka yang paling tereksploitasi dan terpinggirkan dari masyarakat, serta minoritas yang paling peka secara politik, membuka jalan bagi kemungkinan keterlibatan lapisan masyarakat yang semakin luas dalam gelombang pemberontakan yang dapat mengarah pada revolusi.

- Perjuangan harus dikembangkan, baik dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Strategi

yang jelas diperlukan agar berbagai metode dapat digunakan secara terkoordinasi dan efektif.

- Aksi otonom: pengelolaan diri atas perjuangan berarti bahwa mereka yang berjuang memiliki otonomi dalam keputusan dan tindakan mereka; ini merupakan kebalikan dari organisasi sintesis yang selalu berusaha mengendalikan perjuangan. Perjuangan yang disintesis dalam satu organisasi pengendali dapat dengan mudah diintegrasikan ke dalam struktur kekuasaan masyarakat saat ini. Perjuangan yang diorganisasikan secara mandiri pada dasarnya tidak terkendali ketika tersebar di seluruh ranah sosial.

3*. Ketidakterkendali* versus pemberontakan yang terkelola: penyebaran serangan

- Mustahil untuk melihat hasil dari suatu perjuangan tertentu sebelumnya. Bahkan perjuangan yang terbatas pun dapat memiliki konsekuensi yang paling tak terduga. Peralihan dari berbagai pemberontakan—terbatas dan terbatas—menuju revolusi tidak pernah dapat dijamin sebelumnya dengan metode apa pun.

- Yang ditakutkan oleh sistem bukanlah tindakan sabotase itu sendiri, melainkan penyebarannya

secara sosial. Setiap individu yang terproletarisasi, bahkan dengan cara yang paling sederhana sekalipun, dapat merumuskan tujuannya, sendiri atau bersama orang lain. Secara material mustahil bagi Negara dan kapital untuk mengawasi aparatus kendali yang beroperasi di seluruh wilayah sosial. Siapa pun yang benar-benar ingin menentang jaringan kendali ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis mereka sendiri. Munculnya mata rantai yang putus pertama bertepatan dengan meluasnya tindakan sabotase. Praktik pembebasan diri sosial yang anonim dapat menyebar ke segala bidang, mematahkan kode-kode pencegahan yang diberlakukan oleh kekuasaan.

- Oleh karena itu, tindakan-tindakan kecil yang mudah direproduksi, membutuhkan cara-cara sederhana yang tersedia bagi semua orang, justru tak terkendali karena kesederhanaan dan spontanitasnya. Tindakan-tindakan ini bahkan mengolok-olok perkembangan teknologi tercanggih dalam kontra-pemberontakan.

4*. Konfliktualitas permanen* versus mediasi dengan kekuatan institusional

- Konfliktualitas seharusnya dipandang sebagai elemen permanen dalam perjuangan melawan penguasa. Perjuangan yang tidak memiliki elemen ini pada akhirnya mendorong kita untuk bermediasi dengan lembaga-lembaga, terbiasa dengan kebiasaan mendelegasikan dan mempercayai emansipasi ilusif yang dijalankan melalui dekrit parlemen, hingga pada titik di mana kita sendiri secara aktif berpartisipasi dalam eksploitasi.

- Mungkin ada alasan-alasan individual untuk meragukan upaya mencapai tujuan seseorang dengan cara-cara kekerasan. Namun, ketika non-kekerasan diangkat ke tingkat prinsip yang tidak dapat dilanggar, dan di mana realitas terbagi menjadi 'baik' dan 'buruk', maka argumen-argumen tidak lagi bernilai, dan segala sesuatu dipandang sebagai bentuk kepatuhan dan ketundukan. Para petinggi gerakan anti-globalisasi, dengan menjauhkan diri dan mencela pihak lain, telah memperjelas satu hal khusus: bahwa mereka memandang prinsip-prinsip mereka—yang mereka rasa wajib untuk dipatuhi—sebagai klaim kekuasaan atas gerakan secara keseluruhan.

5*. Ilegalitas; pemberontakan bukan hanya merampok bank*

Anarkisme insureksioner bukanlah moralitas tentang bertahan hidup: kita semua bertahan hidup dengan berbagai cara, seringkali dengan berkompromi dengan kapital, bergantung pada status sosial, bakat, dan selera kita. Kita tentu saja tidak secara moral menentang penggunaan cara-cara ilegal untuk membebaskan diri dari belenggu perbudakan upah agar dapat hidup dan melanjutkan proyek-proyek kita, namun kita juga tidak mengagung-agungkan ilegalisme atau mengubahnya menjadi semacam agama dengan para martir; itu hanyalah sebuah cara, dan seringkali cara yang baik.

6. *Organisasi Informal;* bukan revolusioner atau aktivitas profesional, bukan organisasi permanen

Dari partai/serikat pekerja ke organisasi mandiri:

- Perbedaan mendalam terdapat dalam gerakan revolusioner: kecenderungan anarkis terhadap kualitas perjuangan dan pengorganisasiannya sendiri, dan kecenderungan otoriter terhadap kuantitas dan sentralisasi.

- Organisasi adalah untuk tugas-tugas konkret: oleh karena itu, kami menentang partai, serikat pekerja, dan organisasi permanen, yang semuanya bertindak untuk mensintesis perjuangan dan menjadi elemen integrasi bagi kapital dan negara. Tujuan mereka menjadi eksistensi mereka sendiri, dalam kasus terburuk, mereka terlebih dahulu membangun organisasi, baru kemudian menemukan atau menciptakan perjuangan. Tugas kita adalah bertindak; organisasi adalah sarana. Oleh karena itu, kami menentang pendelegasian tindakan atau praktik kepada suatu organisasi: kami membutuhkan tindakan umum yang mengarah pada pemberontakan, bukan perjuangan yang terkelola . Organisasi seharusnya bukan untuk membela kepentingan tertentu, melainkan untuk menyerang kepentingan tertentu.

- Organisasi informal didasarkan pada sejumlah kawan yang terhubung oleh afinitas yang sama; elemen pendorongnya selalu berupa tindakan. Semakin luas cakupan masalah yang dihadapi kawan-kawan ini secara keseluruhan, semakin

besar pula afinitas mereka. Oleh karena itu, organisasi yang sesungguhnya, kapasitas efektif untuk bertindak bersama, yaitu mengetahui di mana menemukan satu sama lain, studi dan analisis masalah bersama, dan peralihan ke tindakan, semuanya terjadi dalam kaitannya dengan afinitas yang dicapai dan tidak ada hubungannya dengan program, platform, bendera, atau partai yang kurang lebih tersamar. Oleh karena itu, organisasi anarkis informal adalah organisasi spesifik yang berkumpul di sekitar afinitas yang sama.

Minoritas anarkis dan mereka yang dieksploitasi dan dikucilkan:

- Kita adalah bagian dari kaum tereksploitasi dan terpinggirkan, sehingga tugas kita adalah bertindak. Namun, beberapa orang mengkritik semua tindakan yang bukan bagian dari gerakan sosial yang besar dan nyata sebagai "bertindak mewakili kaum proletar." Mereka menganjurkan analisis dan penantian, alih-alih bertindak. Seharusnya, kita tidak dieksploitasi bersama kaum tereksploitasi; hasrat, amarah, dan kelemahan kita bukanlah bagian dari perjuangan kelas. Ini tak lain hanyalah pemisahan ideologis lain antara kaum tereksploitasi dan kaum subversif.

- Minoritas anarkis yang aktif tidak terbelenggu oleh jumlah, tetapi terus bertindak melawan kekuasaan bahkan ketika pertikaian kelas berada pada tingkat yang rendah di dalam masyarakat yang tereksploitasi. Oleh karena itu, aksi anarkis seharusnya tidak bertujuan untuk mengorganisir dan membela seluruh kelas yang tereksploitasi dalam satu organisasi besar untuk melihat perjuangan dari awal hingga akhir, tetapi harus mengidentifikasi aspek-aspek tunggal dari perjuangan tersebut dan melaksanakannya hingga akhir serangan. Kita juga harus menjauh dari gambaran stereotip perjuangan massa yang besar, dan konsep pertumbuhan tanpa batas dari sebuah gerakan yang akan mendominasi dan mengendalikan segalanya.

- Hubungan dengan mayoritas kaum tereksploitasi dan terpinggirkan tidak dapat disusun sebagai sesuatu yang harus bertahan seiring waktu, yaitu didasarkan pada pertumbuhan tanpa batas dan perlawanan terhadap serangan kaum eksploitatif. Hubungan tersebut harus memiliki dimensi spesifik yang lebih terbatas, yaitu hubungan yang jelas-jelas merupakan hubungan penyerangan, bukan hubungan yang bersifat bertahan.

- Kita dapat mulai membangun perjuangan kita sedemikian rupa sehingga kondisi pemberontakan

dapat muncul dan konflik laten dapat berkembang dan mengemuka. Dengan cara ini, terjalinlah kontak antara minoritas anarkis dan situasi spesifik di mana perjuangan dapat dikembangkan.

7. *Individu dan sosial:* individualisme dan komunisme, sebuah masalah palsu

- Kami menganut apa yang terbaik dalam individualisme dan apa yang terbaik dalam komunisme.

- Pemberontakan berawal dari keinginan individu untuk keluar dari keadaan yang terkekang dan terkendali, keinginan untuk merebut kembali kapasitas untuk menciptakan kehidupan sendiri sesuai keinginannya. Hal ini mengharuskan mereka mengatasi pemisahan antara diri mereka dan kondisi keberadaan mereka. Ketika segelintir orang, yang memiliki hak istimewa, mengendalikan kondisi keberadaan, mustahil bagi sebagian besar individu untuk benar-benar menentukan keberadaan mereka sesuai dengan cara mereka. Individualitas hanya dapat berkembang ketika kesetaraan akses terhadap kondisi keberadaan menjadi realitas sosial. Kesetaraan akses ini adalah komunisme; apa yang dilakukan individu dengan akses tersebut

terserah pada mereka dan orang-orang di sekitar mereka. Dengan demikian, tidak ada kesetaraan atau identitas individu yang tersirat dalam komunisme sejati. Yang memaksa kita ke dalam identitas atau kesetaraan keberadaan adalah peran sosial yang dibebankan kepada kita oleh sistem kita saat ini. Tidak ada kontradiksi antara individualitas dan komunisme.

8. *Kita adalah yang dieksploitasi,* kita adalah kontradiksi: ini bukan saatnya untuk menunggu

- Tentu saja, kapitalisme mengandung kontradiksi mendalam yang mendorongnya menuju prosedur penyesuaian dan evolusi yang bertujuan menghindari krisis berkala yang menimpanya; tetapi kita tidak bisa berdiam diri menunggu krisis-krisis ini. Ketika krisis itu terjadi, krisis-krisis itu akan disambut baik jika memenuhi persyaratan untuk mempercepat unsur-unsur proses pemberontakan. Namun, sebagai kaum tereksploitasi, kita adalah kontradiksi fundamental bagi kapitalisme. Oleh karena itu, waktunya selalu tepat untuk pemberontakan, sebagaimana kita dapat mencatat bahwa umat manusia dapat mengakhiri keberadaan negara kapan saja dalam

sejarahnya. Sebuah pemutusan dalam reproduksi berkelanjutan sistem eksploitasi dan penindasan ini selalu mungkin terjadi.